

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dimiliki. Kebutuhan manusia akan pendidikan tersebut diharapkan mampu mencetak manusia yang dapat memahami orang lain, mengenal sejarah dan budaya disekitarnya, mampu bersosialisasi dengan baik serta dapat bertahan hidup dengan mandiri.¹ Sebagaimana dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Jadi pendidikan dalam prosesnya sangatlah penting. Karena dengan proses pendidikan yang baik akan menciptakan generasi yang baik pula. Dalam hal ini pendidikan bukan hanya menjadi prioritas generasi saja, namun juga sebagai kebutuhan akan kehidupan yang lebih baik serta menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan adanya rasa memerlukan kebutuhan pendidikan, peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* , (Jakarta : Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 180

² Kemendikbud, *Undang- undang Dasar* , (Jakarta : Permendikbud , 2003), hal. 4

mengoptimalkan pendidikan yang ada sehingga ilmu yang didapat bermanfaat bagi dirinya khususnya dan untuk orang lain umumnya.

Permulaan pemberian pendidikan kepada peserta didik sejak dini adalah suatu celah kunci emas yang dapat digunakan oleh para pendidik. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW berikut :

كلّ مولود يولد على الفطرة

Artinya : “*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci*”.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik ibarat “sebuah adonan” yang bisa dibentuk sesuai dengan keinginan yang mendidik. Dan pada dasarnya, seseorang itu layak dibentuk dengan sebaik – baiknya.³ Hal ini merupakan kesempatan yang bagus untuk diberikan pendidikan agama, moral, emosional dan pendidikan penting lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan untuk tetap memperhatikan kualitas pendidik seiring dengan dibutuhkannya pendidik yang bisa menyalurkan ilmu yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kemampuan tersebut dapat dikembangkan berdasarkan beberapa faktor yang menunjang berhasilnya pendidikan tersebut dengan baik, diantaranya yaitu adanya pendidik yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai, lingkungan yang mendukung baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan begitu peserta didik akan lebih

³ Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* , (Jakarta : Pustaka Al – Kautsar , 2007), hal. 5-6

mudah untuk mewujudkan keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar di sekolah dengan segala faktor penunjang yang ada.⁴

Prestasi belajar adalah suatu hal yang sangat penting, karena dengan melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Menurut Muryono, prestasi belajar merupakan suatu istilah yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa mencapai tujuan belajar setelah mengikuti proses belajar dari satu program yang telah ditentukan.⁵

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak yang mengatakan bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi. Karena IQ merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun kenyataannya dalam proses belajar sering kita jumpai siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelligensinya. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Goleman bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% darinya adalah sumbangan faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), yakni kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri,

⁴ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 163

⁵ Fattich Alviyani Amana, *Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun*, (UMM Malang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 33

mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang dapat digunakan sebagai jalan keluar dalam mengatasi kesulitan emosional.⁶

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam individu yang mempengaruhi individu dalam proses pencapaian prestasi belajar di sekolah seperti : motivasi, minat, bakat dan kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar individu baik yang langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi individu dalam mencapai prestasi belajar di sekolah diantaranya meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷

Keluarga merupakan kunci utama pemecahan persoalan yang dihadapi. Anak – anak yang tumbuh dengan dukungan kasih sayang orang tua cenderung lebih tangguh dalam menjalani hidup di kemudian hari sekalipun kemampuan intellegensi mereka terbatas. Sikap orang tua serta lingkungan yang negatif terhadap anak cenderung menumbuhkan sikap negatif pula pada diri anak. Sebaliknya, jika sikap lingkungan positif besar kemungkinan emosi anak akan tumbuh secara positif pula.⁸

Sering kita mendengar bahwa pembentukan keluarga masih kalah dengan lingkungan. Terbukti dengan adanya pepatah orang Jawa “*galangan kalah karo golongan*” (artinya : faktor keturunan kalah pengaruhnya daripada lingkungan pergaulannya). Setidaknya ini sudah

⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 159

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 137

⁸ Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim. . .* , hal. 38

mengisyaratkan mengenai pendidikan terhadap anak – anak, jangan sampai pergaulan mereka terseret oleh pergaulan diluar batas yang akhirnya bisa merugikan diri mereka sendiri.⁹

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang selama ini kita rasakan telah merubah pola kehidupan generasi kita menjadi pribadi yang individual, materialis, dan cenderung kapitalis. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mereka yang memiliki jabatan dan gelar kesarjanaan yang tinggi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh aspek-aspek yang dimiliki oleh kecerdasan emosional itu sendiri diantaranya kemampuan seseorang mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Beberapa aspek tersebut dapat mendorong seseorang untuk tetap dalam garis yang ditentukan tanpa melewati garis tersebut dan dapat meraih kesuksesan dengan baik.¹⁰

Disamping itu, ada beberapa kendala besar yang menghadang mereka. Kendala – kendala yang mereka hadapi dan harus dapat mereka taklukkan antara lain berupa ciri khas dan karakteristik remaja yang cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahannya ayah dan guru, kemerosotan akhlak dan moral perlu segera mendapat penanganan yang serius, baik oleh orang tua, guru maupun lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab memberi pendidikan dengan proses dan model pembelajaran yang ditawarkan. Anak yang mendapat kesempatan untuk

⁹ Wawan Susetya, *Personality Quotient* , (Jogjakarta : DIVA Press, 2008), hal. 29

¹⁰ Lauw Tjun Tjun, dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi dilihat dari Perspektif Gender*, (Jurnal Akuntansi Univ. Kristen Maranatha, Vol. 1 No. 2, 2009), hal. 101

berkembang dalam lingkungan yang kaya variasi akan menjadi anak yang tanggap dan selalu siap dengan alternatif lain yang diamati dari lingkungannya. Sehingga membantu anak untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan mentalnya, serta memenuhi kebutuhan kognisi, afeksi dan psikomotorik.¹¹

Menurut Seto Mulyadi, anak adalah sosok unik yang padanya melekat berbagai ciri yang berbeda dengan yang dimiliki manusia dewasa. Anak adalah tetap anak – anak, bukan orang dewasa berukuran mini. Anak tumbuh secara fisik dan psikis. Ada fase – fase perkembangan pada anak yang dilaluinya. Perilaku yang ditampilkan anak – anak akan sesuai dengan ciri masing – masing fase perkembangan tersebut. Memahami ciri – ciri psikologi anak sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak agar bisa sukses, termasuk dalam mengungkap kecerdasan anak.¹²

Namun dapat kita garis bawahi bahwa kemampuan anak untuk berprestasi tinggi di sekolah tidak hanya ditentukan oleh IQ yang mereka miliki, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang individu yang bersangkutan, anak – anak yang memiliki fasilitas kehidupan yang lebih baik cenderung memiliki skor IQ yang lebih tinggi dari mereka yang memperoleh fasilitas pendidikan terbatas. Anak –anak yang memperoleh gizi yang lebih baik cenderung memperoleh skor IQ yang lebih baik daripada mereka yang memperoleh nutrisi terbatas.¹³ Selain itu juga oleh berbagai hal lainnya seperti minat, kepribadian dan kondisi sosial yang bermakna bagi dirinya

¹¹ Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim...*, hal. 9

¹² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 135

¹³ *Ibid...*, hal. 18

seperti sikap dan peran pendidik, fasilitas pendidikan dan fasilitas sosial lainnya. Karena sekalipun potensi intellegensi mereka tinggi dan IQ mereka menunjukkan skor diatas nilai rata – rata, jika minat belajar mereka tidak ditumbuhkan, besar kemungkinan prestasi mereka tidak optimal.¹⁴ Namun menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosional (EQ).

Daniel Goleman mengungkapkan hasil temuannya bahwa tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin kesuksesan hidup seseorang. Namun kecerdasan emosional lah yang berperan lebih banyak daripada kecerdasan intelektual. Hal ini ditinjau dari hasil penelitian tentang neurolog dan psikologi yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak sama dengan kecerdasan intelektual. Dengan kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu pikiran rasional dan emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh kemampuan emosional (EQ).¹⁵

Dengan begitu, maka tugas para guru yang telah mendapatkan amanah dari para orang tua wali serta tanggung jawabnya dapat dilaksanakan agar mampu menjalankan perannya secara maksimal dan proporsional. Hal yang menguatkan bahwa anak – anak itu terpengaruh oleh sosok guru, ialah ucapan Uqbah bin Abu Sufyan kepada seorang guru

¹⁴ Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan* , (Jakarta : Pustaka Populer Obor , 2003), hal. 22

¹⁵ Agung Priambodo, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma'arif Bakung, Udanawu, Blitar*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 5

yang dipercaya mendidik putera- puterinya seperti yang dikutip oleh Al-Jazhizh berikut ini : *“Sebelum kamu memperbaiki akhlak putera – puteraku, sebaiknya kamu perbaiki dahulu akhlakmu sendiri. Soalnya mata mereka terikat dengan matamu. Sesuatu yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu anggap baik dan sesuatu yang buruk menurut mereka adalah apa yang kamu anggap buruk.”*¹⁶

Disamping itu metode pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap potensi keberhasilan peserta didik. Upaya memperbaiki sistem pendidikan pun masih terus dilakukan, dengan harapan bahwa metode yang bersifat lebih membatasi peluang peserta didik untuk sukses menjalani pendidikan dapat diganti dengan metode yang lebih memberikan peluang bagi mereka untuk meraih prestasi pendidikannya sesuai dengan potensi yang mereka miliki.¹⁷

MTsN 1 Kota Blitar merupakan madrasah yang memiliki prestasi yang luar biasa baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Setiap tahun ajaran baru madrasah ini menjadi madrasah yang terfavorit dan unggulan. Dan untuk menerima siswa dari berbagai daerah madrasah ini menerapkan beberapa gelombang penerimaan siswa yang berprestasi baik akademik maupun non-akademik. Kegiatan di madrasah terbilang sangat padat, yang mana siswa harus datang ke sekolah pada jam 06:45 WIB. Yang kemudian seluruh siswa harus mengikuti kegiatan sholat dhuha di masjid dan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di kelas

¹⁶ Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta : Pustaka Al – Kautsar , 2007), hal. 7

¹⁷ *Ibid...*, hal. 23

dengan didampingi guru mata pelajaran jam pertama. Dan madrasah ini juga menerapkan *minus skorsing* pada seluruh siswa yang melanggar aturan tata tertib yang mana hal tersebut dapat dilakukan oleh setiap guru kapanpun dan dimanapun saat di madrasah dengan menggunakan media *handphone* yang telah dilengkapi aplikasi *minus skorsing*. Yang mana hal tersebut menjadikan sebagian siswa lebih tertib ketika di madrasah. Pelaksanaan sholat dhuhur secara berjamaah dilakukan dengan 3 gelombang berdasarkan tingkatnya. Dan pembelajaran di akhiri pada jam 13:30 WIB, dan sekitar 10 menit terakhir seluruh siswa di kelas diwajibkan membaca juz 30 secara terjadwal.

Kegiatan di madrasah tidak sampai disitu, karena pihak madrasah menyelenggarakan kegiatan diniyah untuk masing-masing tingkat secara terjadwal dengan sifat wajib. Disamping itu, madrasah juga menyediakan lembaga bimbingan belajar bagi seluruh siswa kelas VIII dan IX sedangkan untuk siswa kelas VII madrasah menyediakan lembaga bimbingan bahasa Arab dan Inggris serta kesemuanya itu bersifat sesuai dengan minat. Pada hari Jum'at dan Sabtu seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai bakat dan minatnya. Jadi secara keseluruhan siswa di madrasah ini memiliki jadwal kegiatan yang padat belum lagi dari tugas-tugas yang telah diberikan oleh masing-masing guru yang harus dikerjakan secara individu maupun secara berkelompok yang kemudian dikumpulkan secara tepat waktu.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, beberapa siswa ada yang mampu mengumpulkan tugas-tugas yang

diberikan secara tepat waktu namun ada juga yang tidak tepat waktu. Dan ketika pembelajaran di kelas ada beberapa siswa yang kurang aktif. Disamping itu ada kebiasaan belajar yang buruk, rendahnya kemampuan mengenali emosi diri yang mempengaruhi prestasi dalam belajar. Hal tersebut lah yang menjadikan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran tersebut kurang baik. Yang berarti ada indikasi bahwa cara mereka dalam mengenali dan mengelola emosi diri kurang maksimal sehingga pengaruh dalam belajar masih sangat minim.

Ditempat penelitian, setiap siswa memiliki karakter yang unik dan berbeda – beda, bisa dilihat dari cara mereka bergaul, belajar di kelas dan juga sikapnya. Ada siswa yang dapat mengenali emosi diri sendiri dan ada pula siswa yang tidak dapat mengenali emosinya, sehingga kemampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Terdapat siswa yang tidak dapat mengatur emosi akan tetapi dalam prestasinya lebih unggul dari siswa yang pintar dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dalam memotivasi diri sendiri pun terdapat siswa yang dapat memotivasi diri sendiri, misalnya ketika sedang malas belajar atau sedang mempunyai permasalahan dan ada siswa yang ketika sedang malas belajar Al-Qur'an Hadits hal yang dilakukannya adalah bolos atau bercanda di dalam kelas ketika guru sedang menerangkan.

Bagi yang menganggap Al-Qur'an Hadits menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk mempelajari Al-Qur'an Hadits dan optimis dalam menyelesaikan masalah – masalah yang

bersifat menantang dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Sebaliknya, bagi yang menganggap Al-Qur'an Hadits sebagai pelajaran yang sulit, maka individu tersebut akan bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah Al-Qur'an Hadits dan kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Sikap – sikap tersebut tentunya akan mempengaruhi hasil yang akan mereka capai dalam belajar.

Dari fenomena diatas, penulis tertarik mengetahui lebih jauh tentang **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.”** Yang mana berkaitan dengan masalah – masalah yang terjadi di MTsN 1 Kota Blitar , siswa yang mempunyai karakter unik dan beraneka ragam, sedangkan pengelolaan emosional akan berdampak pada prestasi belajar. Sehingga langkah ini digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar Al-Qur'an Hadits , baik buruknya prestasi belajar Al-Qur'an Hadits kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar dan sampai sejauh manakah pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar Al-Qur'an Hadits kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar.

B. Identifikasi Masalah

Skripsi dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar Tahun Ajaran 2017/ 2018 masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kecerdasan intelektual dianggap sebagai satu-satunya alat untuk mengukur kecerdasan siswa.
2. Siswa belum dapat mengontrol Kecerdasan Emosional saat proses belajar mengajar yang berpengaruh pada Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits yang belum optimal.
3. Keseluruhan siswa di madrasah ini memiliki jadwal kegiatan yang padat dan tugas-tugas yang telah diberikan oleh setiap guru yang harus dikerjakan secara individu maupun secara berkelompok.
4. Hanya beberapa siswa yang mampu mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan secara tepat waktu dan sebagian yang lain tidak tepat waktu.
5. Siswa kurang antusias terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadits, indikatornya jarang sekali siswa yang mau bertanya kepada guru tentang pelajaran Al-Qur'an Hadits baik di kelas maupun di luar kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, banyak yang terkait dengan kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa MTsN 1 Kota Blitar.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang ada diatas, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar?
4. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam mengenali emosi orang lain terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar?
5. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam membina hubungan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam mengenali emosi orang lain terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam membina hubungan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.

2. Manfaat Praktis

Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai segi, sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Adanya sumbangsih ilmu yang telah didapat selama study dapat disalurkan kepada adik – adik kelas namun tetap dengan bantuan berupa solusi dan saran dari guru.

b. Bagi Guru

Untuk mengetahui perkembangan moral siswa, mengevaluasi dan menilai peningkatan perkembangan siswa.

c. Bagi Siswa

Adanya ketertarikan untuk mengikuti kegiatan dan senantiasa aktif dalam mengikuti kegiatan beribadah.

d. Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberikan gambaran tentang manfaat riil yang dapat meningkatkan dalam beribadah dan aktif dalam belajar.
- 2) Dapat mengembangkan pengetahuan dengan berbagai kegiatan yang menonjol.
- 3) Untuk mengetahui perkembangan moral siswa, mengevaluasi dan menilai peningkatan perkembangan siswa. Meningkatkan kualitas perkembangan yang sudah baik dan memberi solusi pada siswa apabila dianggap ada yang kurang baik dari perkembangan siswa.
- 4) Meningkatkan kreativitas siswa di sekolah untuk lebih memberikan kontribusi bekal bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan berasal dari dua penggalan kata, "*hypo*" yang artinya "dibawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran". Sugiyono juga mendefinisikan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 64

hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam sebuah penelitian.

Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan asumsi bahwa pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa merupakan unsur penting yang keberadaannya sangat dibutuhkan. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki, maka prestasi belajar siswa pun akan meningkat. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yaitu siswa yang mampu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina suatu hubungan dengan baik. Kecerdasan emosional merupakan penataan emosi sebagai alat ukur untuk mencapai suatu tujuan dalam meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits

Untuk mengetahui apakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar, maka dirumuskan hipotesis :

1. (H_0), tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar. (H_1), ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.
2. (H_0), tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar. (H_2) ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi

terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.

3. (H_0), tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam memotivasi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar. (H_3), ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam memotivasi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.
4. (H_0), tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengenali emosi orang lain terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar. (H_4) ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengenali emosi orang lain terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.
5. (H_0), tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam membina hubungan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar. (H_5) ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam membina hubungan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar.

H. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalah pahaman dan salah penafsiran ketika mencermati judul penelitian pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

MTsN 1 Kota Blitar, maka perlu dikemukakan penegasan istilah yang dipandang menjadi kata kunci :

1. Secara Konseptual

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih – lebihkan kesenangan, berempati dan berdo'a untuk mencapai keberhasilan.¹⁹

b. Prestasi Belajar

Menurut Suryabrata, prestasi belajar merupakan evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan formal dalam jangka waktu tertentu dan hal tersebut berupa angka. Penilaian tersebut umumnya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata. Angka yang merupakan penilaian biasanya dicantumkan dalam daftar nilai berupa rapor, STTB, nilai UAN, indeks Prestasi.²⁰

2. Secara Operasional

Berdasarkan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Kota Blitar” maka penegasan operasional dari kecerdasan emosional adalah

a. Kecerdasan Emosional

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal. 68

²⁰ Ilhamsyah, *Pengaruh Efikasi Diri, Metakognisi dan Regulasi diri terhadap prestasi belajar matematika kelas X SMA Negeri di Kabupaten Wajo*, (Makassar: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP), Volume 1 No. 1 Juni Universitas Muhammadiyah Makassar, 2014)

Kecerdasan Emosional adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan beberapa aspek yang dimilikinya, yakni mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan. Dengan adanya aspek tersebut diharapkan dapat menciptakan introspeksi diri dan saling memahami antara satu sama lain, sehingga sebarang masalah yang dia alami akan dapat dia selesaikan dengan baik.

b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan dengan pengambilan nilai rapor hasil ujian semester ganjil mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam komponen kognitif tahun 2017/2018.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian ini dibuat untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap maksud yang terkandung sehingga uraiannya dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis.

Secara garis besar, sistematika pembahasan skripsi dibagi menjadi 3 dengan rincian sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto,

halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian kedua merupakan isi skripsi yang terdiri dari enam bab.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, terdiri dari tinjauan tentang prestasi belajar dan tinjauan kecerdasan emosional, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, sumber data dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari penyajian data, analisis data, rekapitulasi hasil penelitian

Bab V Pembahasan yang terdiri dari pembahasan rumusan masalah.

Bab VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini nanti terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, surat pernyataan keaslian skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.